

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Pandemi akibat *Corona Virus Disease 19* atau Covid-19 melanda dunia mulai awal tahun 2020. Kejadian ini mengubah tatanan kehidupan manusia secara besar-besaran. Aktivitas dibatasi untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Menurut *World Health Organization* atau WHO, virus Covid-19 bisa menyebar melalui *droplet* seseorang saat berbicara dan bahkan bernafas. Virus ini dapat menyebar melalui partikel yang melayang di udara. Untuk mengurangi potensi penyebarannya, pembatasan aktivitas diterapkan di setiap lini kehidupan mulai dari yang paling sederhana seperti aktivitas belanja kebutuhan sehari-hari hingga bepergian ke luar wilayah.

Di Indonesia, awal maret 2020 diumumkan kasus pertama oleh pemerintah. Presiden Joko Widodo merilis temuan kasus pertama pasien terjangkit virus ini pada tanggal 2 maret 2020. Hal ini kemudian segera disusul dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB oleh sejumlah Pemerintah Daerah di Indonesia yang diterapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Dalam penerapannya, dicantumkan pada pasal 4 peraturan ini bahwa PSBB berupa pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah termasuk diantaranya peliburan sekolah dan tempat kerja. Juga dilakukan pembatasan terhadap kegiatan keagamaan

dan pembatasan kegiatan atau fasilitas umum lainnya. Sejumlah aktivitas tersebut dihentikan karena didalamnya tidak dapat dihindarkan aktivitas interaksi yang berpotensi memperluas penyebaran Covid-19. Interaksi didefinisikan sebagai hubungan komunikasi antara dua pihak (Morgan R. M. & Hunt S. D. , 1994).

Di bidang pendidikan, pandemi Covid-19 berdampak pada ditutupnya sekolah di sejumlah negara. UNICEF mencatat terjadinya disrupsi pendidikan di dunia sebagai dampak penutupan sekolah yang dipicu adanya Pandemi Covid-19 (Unicef, 2020). Sejak Maret 2011 hingga 2 Februari 2021, ada 168 juta Siswa dari 214 Siswa di dunia terpaksa berhenti melaksanakan kegiatan belajar di sekolah.

Lebih dari 200 negara di dunia menghentikan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekitar 150 negara melakukan penutupan total di masa awal pandemi, sedangkan sejumlah negara lain melakukan penutupan Sebagian. Mulai juli hingga desember, sejumlah negara mulai membuka kembali sebagian kegiatan sekolah dan menyisakan 25 persen saja negara dengan penutupan total sekolah. Pada rentang waktu tersebut, dicatatkan bahwa Indonesia menutup total kegiatan belajar mengajar selama 103 hari. Lebih dari 29 ribu Lembaga pendidikan di Indonesia mengambil kebijakan penutupan penuh.

Menghadapi situasi yang ada, masyarakat berupaya tetap dapat melaksanakan kegiatan dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi atau TIK. Untuk dapat berinteraksi, masyarakat memaksimalkan penggunaan komputer dan telepon genggam dengan dukungan jaringan internet. Di bidang pendidikan, TIK digunakan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

UNICEF mencatat 90 persen Negara mengadopsi kebijakan pembelajaran secara *online* atau digital saat awal pandemi Covid-19. Setidaknya 42 persen negara memberlakukan sistem *online learning* untuk pendidikan usia dini, 74 persen negara untuk pendidikan dasar dan 77 persen negara untuk pendidikan menengah atas (Unicef, 2020). *Platform online* dinilai sebagai jalan keluar tercepat agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan ketika aktivitas berkumpul di sekolah sementara dihentikan. Di Indonesia, *online learning* dengan pengistilahan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diberlakukan mulai 24 maret 2020. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 menyatakan PJJ sebagai pendidikan dimana peserta didik (Siswanya) berada terpisah dari pendidik (Guru). Dalam pembelajarannya digunakan beragam sumber belajar dan disampaikan dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi serta media lain (Kemdikbud, 2012). Terkait Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19), Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mencantumkan “Berkenaan dengan penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin Siswa, Guru, Kepala Sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.

Proses belajar mengajar dilakukan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh” (Kemdikbud, 2020). Menindaklanjuti Surat Edaran tersebut diambil kebijakan penghentian kegiatan belajar mengajar tatap muka di sejumlah daerah. Kegiatan ini kemudian diubah menjadi penerapan sistem Pembelajaran Jarak jauh (PJJ).

Menurut Buselic (2012), pembelajaran jarak jauh utamanya berfokus pada digunakannya bantuan teknologi sebagai bagian dari metode pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini memiliki tujuan mengirimkan materi pembelajaran tetap dapat tersampaikan walau Guru dan Siswa tidak berada di tempat yang sama layaknya pembelajaran tradisional yakni di kelas (Latip, 2020). Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Proses Pembelajaran Jarak Jauh adalah pendidikan yang melibatkan penggunaan teknologi agar Guru dan Siswa dapat tetap bertukar informasi selama kegiatan belajar dan mengajar tidak dapat dilakukan secara langsung di kelas. Dalam Ilmu Komunikasi proses ini dikenal dengan istilah *Computer-mediated communication* atau CMC, yakni komunikasi yang dilakukan secara termediasi komputer termasuk di dalamnya telepon selular dengan memanfaatkan jaringan internet.

Pandemi yang terjadi akibat Covid-19 melahirkan periode paling intens dalam hal penggunaan TIK dibanding masa-masa sebelumnya. PT. Telkom Indonesia mencatat terjadi peningkatan pasang baru jaringan internet tiga puluh sampai empat puluh persen dibandingkan waktu sebelumnya (CNN, 2020). Interaksi yang dilakukan dengan memanfaatkan sistem informasi dan teknologi merupakan dampak dari inovasi yang diciptakan dengan tujuan meningkatkan efektivitas penyebaran jaringan komunikasi secara lebih luas atau global (Parasuraman A. & Zeithaml V. A. , 2005). Agar dapat berinteraksi selama Pembelajaran Jarak Jauh, Guru dan Siswa memanfaatkan beragam aplikasi untuk bertukar materi.

Sejumlah survey dilakukan pada masa awal pandemi untuk mengetahui *platform* sistem belajar *online* yang paling banyak digunakan. Hasilnya mencatatkan bahwa 28,14% proses pembelajaran jarak jauh dilakukan adalah melalui aplikasi *Whatsapp Group*. *Platform* belajar *online* lain yang paling banyak digunakan berikutnya adalah Rumah Belajar, yakni sebesar 20,78%. Urutan berikutnya adalah *Google Suit For Education* dengan jumlah pemakai sebanyak 19,41%. *Platform* lainnya berupa *learning management system* juga banyak digunakan. Diantaranya *Zoom Cloud Meeting*, *That Quiz* dan lain-lain sebanyak 2,81% (Wahsun, 2020). *Whatsapp* menjadi *platform* terbanyak digunakan untuk mendukung jalannya PJJ.

Merupakan teknologi *Instant Messaging*, *Whatsapp* memiliki fungsi serupa dengan *Short Messaging System* atau SMS. Rilis pada awal tahun 2019, awalnya aplikasi ini terbatas dipasang pada perangkat elektronik berbasis iOS atau *iPhone Operating System*. Namun seiring perkembangannya, aplikasi ini dengan dapat dipasang di seluruh jenis perangkat elektronik berbasis komputer dengan berbagai sistem operasi berbasis *mobile* (Lambuan, 2019). Menawarkan kecepatan, kemudahan, keamanan dan biaya yang murah. Aplikasi ini menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin mendapatkan fasilitas mengirimkan pesan dengan biaya rendah. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan tanpa biaya oleh para pengguna (Jumiatmoko, 2016).

Sejumlah fitur dapat dimanfaatkan dari aplikasi *Whatsapp* Diantaranya *Gallery* untuk penyimpanan foto, *Camera* untuk mengambil gambar dan fitur *Document* untuk menambahkan foto, gambar dan file berupa dokumen ke dalam pesan. Merupakan bagian dari sosial media, setiap penggunaanya dapat memanfaatkan beragam fitur

pendukung yang memungkinkan untuk dapat berbagi konten baik secara pribadi maupun berkelompok atau *Group discussion*. Terdapat layanan Grup *Whatsapp* yang memungkinkan dilakukannya grup diskusi dengan lebih dari 200 peserta. Seluruh anggota dapat menerima pesan dari dan mengirimkan pesan dalam grup dalam satu waktu bersamaan. Selain fitur mengirimkan pesan, *Whatsapp* juga menawarkan fitur panggilan suara. Fitur panggilan suara dapat pula dilakukan untuk lebih dari 2 pihak atau *Audio Call Group*. Untuk memberikan rasa puas terhadap layanan, *Whatsapp* menyediakan fitur *Video Call* panggilan video. Untuk jenis layanan *Voice call group* dan *video call group* ini dikenakan biaya data (Whatsapp.com, 2021). Beragam fasilitas yang disediakan oleh aplikasi ini dapat dimanfaatkan para penggunanya sesuai dengan kebutuhan dan juga kemampuannya. Dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh, Guru dan Siswa dapat memanfaatkan aplikasi *Whatsapp* fitur tersebut diatas dapat digunakan sesuai dalam mendukung metode pelaksanaannya.

Pada tahun 2020 Pratiwi melakukan penelitian terkait pengaruh pandemi pada kegiatan pembelajaran *online*. Subyek dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Indonesia. Disoroti bagaimana efektivitas pemanfaatan sejumlah aplikasi yakni *Zoom*, *Google Classroom*, *Schoology* dan *Edmodo*. Dalam pelaksanaannya dosen menjadi fasilitator dalam kegiatan belajar mahasiswanya. Meski demikian mahasiswa juga dituntut memiliki kemandirian dan interaktivitas dengan tinggi.

Gangguan sinyal menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *online* ini. Namun demikian pembelajaran dapat tetap

berjalan efektif karena dosen menyediakan waktu yang fleksibel untuk memberi kesempatan mahasiswa dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami yang muncul akibat sinyal ataupun akibat tingkat pemahaman mahasiswa sendiri. Pemanfaatan aplikasi *Video Conference (Zoom)* dinilai sangat membantu karena masing-masing partisipan dapat saling berinteraksi dengan tingkat intensitas mendekati saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka di kelas (Pratiwi, 2020). Dalam penelitian ini, dilakukan kajian mengenai proses pembelajaran *online* dimana aplikasi yang dapat digunakan hanya terbatas pada *Whatsapp*. Adapun karena hambatan ekonomi, metode komunikasi secara *asynchronous* ditetapkan untuk mengakomodir keterbatasan Siswa dalam menyediakan quota dan perangkat komunikasi.

Terdapat dua metode komunikasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh yakni *Synchronous* dan *Asynchronous*. *Synchronous* memiliki definisi terjadinya kesamaan waktu antara Pengajar dan Pembelajaran dalam kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh yang membuka akses interaksi langsung antara Guru dan Siswa. keduanya harus mengakses internet secara bersamaan dan kemudian bahan ajar yang disampaikan oleh Guru bisa secara langsung diterima oleh Siswa seperti ketika pembelajaran tatap muka. Pembelajaran dengan metode *Synchronous* adalah representasi dari kelas nyata yang bersifat maya atau *virtual*. Metode komunikasi yang kedua dalam Pembelajaran Jarak Jauh adalah *Asynchronous*. Metode ini memiliki sifat berkebalikan dengan *Synchronous*. Yakni proses pembelajaran dimana Siswa dan Guru tidak perlu mengakses internet dalam waktu yang bersamaan. Siswa bisa mengakses bahan pembelajaran kapan dan dimana saja. Guru menyampaikan materi melalui saluran

yang dipilih dan kemudian Siswa diberi kebebasan waktu untuk mengaksesnya kapan saja sesuai rentang jadwal yang ditetapkan oleh Guru (Husain & Basri, 2021).

Fitur yang lazim digunakan dalam metode pembelajaran jarak jauh secara *synchronous* adalah *Audio call* atau *Video Call* selain *instant messaging*. Sementara itu, Fitur yang digunakan dalam metode pembelajaran *asynchronous* biasanya terbatas pada pengiriman pesan yang dapat berupa teks, dokumen, video atau foto. Sejumlah faktor menjadi penentu dipilihnya metode tertentu dalam Proses Pembelajaran Jarak jauh diantaranya kondisi ekonomi. Di wilayah kurang mampu, Lembaga pendidikan tidak dapat memaksakan kemampuan para orangtua dalam menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran jarak jauh bagi anaknya berupa alat komunikasi dan kuota. Metode pembelajaran *Synchronous* membutuhkan kuota yang lebih besar dibandingkan metode pembelajaran *Asynchronous*. Selain itu, diperlukan alat komunikasi dengan spesifikasi khusus untuk melaksanakan sistem pembelajaran *Synchronous*. Hasil analisis International Data Telecommunication bersama Biro Pusat Statistik menggambarkan jumlah penduduk Indonesia sebagai pengguna internet tidak lebih dari angka 40% dan hanya 3% dari total keseluruhan penduduk yang dapat secara teratur mendapatkan akses yang cepat (Latip, 2020). Survei TBM Lentera Pustaka Juli 2020 mengidentifikasi di Indonesia, 67 persen masalah yang dihadapi saat anak mengikuti PJJ adalah karena kuota internet dan 21 persen karena tidak tersedianya telepon selular atau komputer (Aji, 2020). Data UNICEF menunjukkan bahwa negara dengan penutupan sekolah jangka panjang adalah negara yang juga memiliki konektivitas internet rendah. Banyak Siswa di negara-negara ini melewatkan

kesempatan belajar dengan menggunakan teknologi berbasis internet. Hal ini kemudian menempatkan mereka pada kondisi tingkat resiko tinggi tertinggal dalam pendidikan.

Di luar situasi pandemi, sejumlah penelitian terhadap sistem pembelajaran jarak jauh sudah dianalisa menemui berbagai kendala. Smith (2019) menyatakan bahwa empat puluh hingga delapan puluh persen Siswa yang mengikuti pendidikan dengan metode *online* telah mengundurkan diri (Yustika, Subagyo, & Iswati, 2019). Kurangnya Interaksi secara langsung antara Siswa dan Guru juga dinilai menjadi faktor penyumbang hadirnya rasa cemas bagi beberapa Siswa. Disiplin serta pengalaman baru saat berada di kelas *online* yang berbeda pada saat proses pembelajaran dapat menghambat penciptaan hubungan Kerjasama yang efektif. Demikian pula perbedaan fitur yang digunakan dalam pembelajaran *online* (Yustika, Subagyo, & Iswati, 2019). Selain terbatasnya kemampuan menyediakan infrastruktur teknologi informasi, terjadi pula *trial and error* pada sistem penilaian kualitas belajar Siswa (Aji, 2020).

Pada tahun 2011, Julaeha melakukan studi mengenai peran dukungan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendorong tingkat mutu belajar melalui *virtual learning*. Menurutnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi menawarkan manfaat dan keuntungan yang besar di bidang pendidikan dan pelatihan. Menurut Connolly & Stansfird (2006), penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia *e-learning* terus mengalami perkembangan dalam beberapa generasi (Julaeha, 2011).

Generasi pertama e learning adalah *Fleksible Learning Model*. Pada era ini, TIK dimanfaatkan untuk mengubah bahan ajar ke dalam bentuk *digital* dengan dipandu *audio* atau *video* dan bimbingan dilaksanakan melalui *e-mail*. Selanjutnya adalah generasi kedua, yakni metode pembelajaran yang sudah menambahkan asesmen secara *online* di dalamnya. Adapun generasi ketiga pendidikan metode *e-learning* adalah lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif dengan mendorong praktek refleksi dan menggunakan teknologi interaktif.

Ditemukan sejumlah kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dengan metode *virtual learning*. Beberapa kelebihan diantaranya metode pembelajaran ini dapat memperkaya proses belajar Siswa. Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan fleksibilitas tempat dan waktu, materi yang disajikan secara *online* juga dengan mudah dan cepat disesuaikan mengikuti perkembangan. Namun hasil yang optimal tersebut dapat diraih jika terpenuhi beberapa aspek diantaranya ketersediaan akses internet, kemandirian Siswa dalam belajar dan pelatihan dan bantuan teknis bagi seluruh pihak yang terlibat yakni Siswa dan pengajar sebelum digunakannya konsep pembelajaran *online*. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada aspek nilai kepercayaan terhadap informasi yang dibangun oleh Guru dan Siswa pada pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komputer.

Hasil survei pada rumah tangga dan individu di Indonesia tahun 2014 yang dilakukan untuk mengukur ketersediaan dan kemampuan mengoperasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menyatakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan menghadapi tantangan pada sisi kualitas literasi. Hal ini disebabkan

karena keterbatasan penyediaan alat komunikasi dan teknologi. Sinyal HP dan jaringan internet menjadi masalah yang mendorong diambilnya kesimpulan bahwa tinggi rendah penguasaan ketrampilan teknologi dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan (Kominfo, 2015). Siswa tinggal di wilayah miskin memiliki resiko tinggi gagal melaksanakan PJJ.

Agustus 2020, UNICEF kembali merilis data yang menyatakan bahwa paling sedikit tiga puluh persen anak di seluruh dunia atau 463 juta anak mengalami kendala melaksanakan pembelajaran jarak jauh sebagai dampak penghentian aktivitas belajar di sekolah. Pada tingkat global dan regional, sebagian besar Siswa (sekitar 70 persen) memiliki aset di rumah yang memungkinkan mereka untuk belajar dari jarak jauh melalui kelas digital atau siaran. Namun setidaknya 31 persen pelajar di seluruh dunia tidak bisa dijangkau oleh program pembelajaran jarak jauh karena kurangnya aset rumah tangga yang diperlukan atau kebijakan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 40 persen Siswa yang hidup di keluarga termiskin tidak dapat dijangkau metode PJJ. Di negara-negara berpenghasilan menengah, 47 persen dari mereka tidak dapat dijangkau metode pembelajaran ini. Sementara di negara-negara berpenghasilan rendah, angka ketidaktercapaiannya mencapai 74 sampai 86 persen (Unicef, 2020). Kemiskinan dinyatakan sebagai aspek utama rendahnya pendidikan.

Di sisi lain pendidikan telah dianggap menjadi cara paling logis dalam mengentaskan diri dari kemiskinan. Pendidikan yang berkualitas dapat dijadikan bekal pengetahuan dan keterampilan seseorang agar dapat memiliki kesempatan memilih pekerjaan yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Pendidikan pada

akhirnya bida memotong mata rantai kemiskinan, meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Ustama, 2009).

Hasil *preliminary study* yang dilaksanakan oleh peneliti pada bulan November 2020 di kota Bengkulu menangkap fenomena pelaksanaan PJJ mayoritas hanya menggunakan aplikasi *Whatsapp* secara *asynchronous*. Metode ini dipilih karena adanya ketimpangan dan tidakmerataan sarana prasarana dan kemampuan Orangtua dalam menjalankan PJJ. Studi mengenai pembelajaran daring atau dalam jaringan pada lingkungan keluarga miskin perkotaan sebelumnya telah dilakukan. Ketidakmampuan dalam menyediakan perangkat dan kuota menjadi masalah utama dalam pembelajaran dengan sistem daring. Selain itu, pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi tahapan permasalahan yang harus dihadapi sebagai konsekuensi lanjutan atas ketidakmampuan penyediaan perangkat dan kuota (Rahmawati, N.; Solina, E. & Handrisal, 2020). Dalam penelitian ini ditangkap kemunculan fenomena realitas PJJ tidak dapat berjalan sesuai kaidah di wilayah ekonomi rendah. Satu minggu sekali Siswa atau Orangtua Siswa diminta hadir satu kali dalam seminggu untuk menyerahkan hasil pengerjaan tugas. Padahal setiap hari Siswa juga sudah diwajibkan mengirimkan foto tugas melalui pesan *Whatsapp* kepada Guru. Perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam akan faktor non teknis yang dimungkinkan dapat menjadi penyebab pemberlakuan kebijakan ini, salah satunya nilai kepercayaan akan informasi yang disampaikan selama pembelajaran jarak jauh.

1.2 Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Ketidakmerataan pendapatan akibat ketimpangan pembangunan dirasakan di wilayah Indonesia. Pendapatan masyarakat tinggal di pulau Jawa cenderung diatas dan seragam dibanding masyarakat yang tinggal di pulau lainnya. Selama tahun 2015-2018 rerata jumlah penduduk miskin di seluruh Indonesia turun sebesar 3,43 %. Jumlah penduduk miskin Pulau Sumatera turun 1,13 % atau menjadi paling rendah penurunannya dibanding Pulau lain. Jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa turun sebesar 3,16 %, Pulau Sulawesi dengan angka penurunan 2,42 % serta Pulau Bali dan Nusa Tenggara turun yang turun sebesar 3,84 %. (Rahmadi & Parmadi, 2019). Sumatera menjadi pulau dengan penurunan angka kemiskinan terkecil dibanding pulau lainnya. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk mengambil wilayah penelitian pulau sumatera.

Rilis Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu per September 2019, menyebutkan terjadi peningkatan angka kemiskinan. Jika pada mulanya angka kemiskinan pada angka 302.302 orang atau 14,91%, maka terjadi peningkatan hingga jumlah total 302.579 orang atau 15,03% pada Maret 2020. Fakta ini menjadikan Bengkulu sebagai provinsi yang paling miskin di pulau sumatera. Sementara itu peningkatan kemiskinan perkotaan di wilayah Bengkulu meningkat sebesar 14,77 persen dengan jumlah penduduk miskin perkotaan terbanyak di kota bengkulu (BPS, 2020). Fakta ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memfokuskan penelitian di kota Bengkulu, provinsi Bengkulu.

Di Indonesia terdapat tiga jenis Lembaga resmi penyelenggara pendidikan berada di bawah naungan dua kementerian yakni Kementerian pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menaungi Lembaga Pendidikan Sekolah. Sementara itu, Kementerian Agama menaungi Lembaga Pendidikan pondok pesantren yang diselenggarakan dibawah Direktorat Pondok Pesantren dan Pendidikan Madrasah Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan KeSiswaan (KSKK) Madrasah.

Sekolah adalah Lembaga yang menitikberatkan pendidikan formal. Prosedur pendidikannya diatur sedemikian rupa dan proses pembelajaran dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan termasuk perangkat lunak. Sementara itu Lembaga Pesantren secara harfiah memiliki arti sebagai tempat orang berkumpul belajar agama Islam. Elemen utama dalam pendidikan pesantren adalah pondok, masjid, santri, kitab-kitab klasik dan Kyai. Sedangkan Madrasah merupakan Lembaga Pendidikan yang mirip dengan sistem sekolah dengan lebih banyak menyampaikan materi Agama Islam dalam kurikulumnya. Perkembangan Madrasah semakin baik, namun dalam pelaksanaannya Madrasah menghadapi sejumlah kendala. Diantaranya terkait dualisme pengelolaan dan kualitas yang masih rendah. Meski beberapa Madrasah lebih maju dibandingkan Sekolah, namun jumlah yang terbatas belum dapat menghapus kesan negatif yang melekat pada Lembaga pendidikan ini. Qomar (2007) menyatakan bahwa terkait kualitas peserta didik di madrasah, Siswa yang menempuh pendidikan di Lembaga ini rata-rata adalah kelas menengah ke bawah secara ekonomi (Yahya, 2015). Terkait penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada fenomena pembelajaran

jarak jauh yang terjadi di wilayah kurang mampu. Untuk itu, peneliti berfokus pada proses pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan di Lembaga pendidikan Madrasah.

Daulay (2001) menyatakan terdapat tiga jenjang pendidikan di Lembaga Madrasah yakni Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah (Yahya, 2015). Madrasah ibtidaiyah adalah Madrasah dengan jenjang setara Sekolah Dasar. Sementara itu, Madrasah Tsanawiyah adalah Lembaga Madrasah yang memiliki jenjang setara Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan Madrasah Aliyah adalah Madrasah yang memiliki jenjang pendidikan setara Sekolah Menengah Atas. Dalam penelitian ini, diambil fokus proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini diambil berdasarkan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar Siswa kelas rendah sangat bergantung pada dukungan dari orang disekitarnya. Hal ini dikarenakan perkembangan motorik dan kognitifnya belum seimbang. Brown, Isaacs, Krinke, Lechtenberg, & Murtaugh (2005) menyatakan anak usia 6 hingga 12 tahun memiliki perkembangan motorik yang lebih cepat dibandingkan intelektualnya. Pengembangan logika anak di usia ini terikat pada fakta perseptual, yaitu fakta yang dapat ditangkap oleh panca indera mereka (Mulyono, Nurachmah, Sahar, & Prasetyo, 2017). Dalam penelitian ini subjek akan lebih difokuskan pada Guru dan Siswa kelas 4,5 dan 6. Siswa Sekolah Dasar yang memiliki usia antara 9-12 tahun disebut Siswa kelas tinggi. Siswa ini dinilai memiliki karakteristik antara lain adanya dorongan ingin mencoba dan mengalami sendiri hal

baru. Siswa pada usia ini juga dinilai memiliki minat baca yang berkembang serta inisiatif mencari bahan-bahan lain di luar, (Maryono, 2017).

Terkait dengan wilayah penelitian, peneliti merujuk dari data sekunder yang didapat dari laman Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial - Data Terpadu di Jemariku (SIKS-Dataku) Kementerian Sosial Republik Indonesia. Tercatat persentase keluarga miskin paling tinggi di Kota Bengkulu adalah Kecamatan Kampung Melayu (SIKS-dataku, 2020). Data kondisi perekonomian wilayah tersebut selaras dengan data yang dicatat oleh Kementerian Agama. Berdasarkan data penerima bantuan pemerintah di tahun 2020, jumlah Siswa terbanyak berada di kelurahan Kampung Melayu. Wilayah ini mayoritas dihuni oleh warga dengan profesi sebagai nelayan atau lebih dikenal dengan sebutan kampung nelayan. Lokasi ini dipilih sebagai fokus penelitian karena ingin secara spesifik mengamati subjek berada di wilayah ekonomi rendah.

Meski demikian, salah satu faktor dinilai menentukan keberhasilan proses belajar yaitu motivasi yang dimiliki Siswa (Schunk et al., 2014). Motivasi didefinisikan sebagai proses memberi semangat, fokus dan daya juang perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku berenergi, fokus dan konsisten (Santrock, 2015). Masyarakat yang tinggal di wilayah ekonomi rendah pada umumnya memilih Madrasah Negeri dengan pertimbangan tidak diperlukannya tambahan biaya sekolah. Namun di wilayah kecamatan kampung melayu, kota Bengkulu terdapat Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang dalam kegiatan belajar mengajarnya menambahkan kurikulum ekstra di bidang agama dengan konsekuensi beban biaya tambahan yang di Kelola oleh Yayasan penyelenggara pendidikan. Dengan kondisi ekonomi yang rendah di wilayah

ini, motivasi demi memberikan pendidikan yang bermutu pada anak menjadi alasan kuat dipilihnya Madrasah Swasta. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada nilai kepercayaan yang terbangun dalam proses pembelajaran. Untuk mereduksi potensi munculnya faktor motivasi sebagai penghambat keberhasilan proses pembelajaran jarak jauh, peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah swasta.

Terdapat sejumlah Madrasah Swasta di wilayah Kampung Melayu Kota Bengkulu. Dari Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu didapatkan data penerima bantuan Program Indonesia Pintar tahun 2020 pada wilayah ini dengan jumlah Siswa terkecil adalah Madrasah Islam Swasta (MIS) Plus Nur Rahma. Madrasah ini beralamatkan di Jalan Setia Negara 16 RT 15/05 Kelurahan Kandang Mas, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu.

Rentang waktu sebagai batasan penelitian adalah kegiatan Pembelajaran jarak jauh pada April – Desember 2020. Rentang waktu ini dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran jarak jauh melalui *Whatsapp asynchronous* disertai kebijakan datang ke sekolah satu kali dalam seminggu masih diberlakukan. Melalui penelitian ini ingin mengetahui bagaimana nilai kepercayaan Guru dan Siswa akan informasi yang disampaikan melalui *Whatsapp asynchronous* selama penerapan Proses Pembelajaran jarak jauh di wilayah ekonomi rendah.

1.3 Tujuan Penelitian

Komunikasi menjadi penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar selama pemberlakuan PJJ. Nilai kepercayaan dapat memberikan sumbangsih pada terbangunnya hubungan yang baik antara Guru dan Siswa, walau komunikasi harus dilakukan secara *online*. Hubungan yang baik antara Guru dan Siswa pada akhirnya dapat mendorong berjalannya proses pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini dipandang penting dilakukan oleh peneliti agar dapat dipahami bagaimana nilai kepercayaan Guru dan Siswa akan informasi yang disampaikan dalam komunikasi termediasi komputer dalam kondisi terbatas hanya menggunakan *Whatsapp asynchronous*.

Pandemi mengancam kestabilan ekonomi masyarakat. Masyarakat dengan kelas ekonomi rendah bisa saja semakin sulit menyediakan dukungan sarana prasarana untuk PJJ bagi anak-anaknya, sehingga tidak memiliki peluang yang luas dalam memilih media komunikasi pembelajaran. Pandemi juga tidak dapat diprediksi kapan berakhir, padahal mutu pendidikan tetap harus dicapai secara merata untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa dapat menunggu. Untuk itu perlu ditinjau hal yang dapat mendukung kelancaran dalam PJJ, termasuk aspek komunikasi dengan salah satu titikberatnya adalah nilai kepercayaan.

1.4 Signifikansi Penelitian

Pandemi COVID-19 yang masih terjadi melahirkan tantangan dalam pelaksanaan proses Pembelajaran Jarak jauh. Proses pendidikan yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka, dituntut segera bertransformasi mengadopsi sistem pembelajaran *online* dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Guru, orangtua, praktisi pendidikan dan praktisi komunikasi mengenai bagaimana nilai kepercayaan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran jarak jauh melalui *Whatsapp asynchronous*. Hal ini agar dapat disiapkan strategi komunikasi yang baik antara Guru, Siswa dan Orangtua sehingga pada akhirnya dapat memperlancar proses PJJ.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengurangi hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pandemi tidak saja secara teknis menghambat proses belajar, namun juga memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan yang sebelumnya sudah dialami di dunia pendidikan Indonesia. Seiring berjalannya penguatan sistem pendidikan *online* guna meningkatkan kualitas belajar bagi seluruh anak Indonesia, menjadi sebuah tantangan yang harus segera dijawab oleh seluruh pihak agar bisa segera merebut kembali waktu belajar yang hilang.